

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI* KARYA SENO
GUMIRA AJIDARMA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

AWAN SURYANTO

981224017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SERTA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA

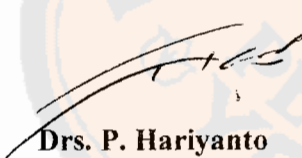
Oleh

Awan Suryanto

NIM : 081224017

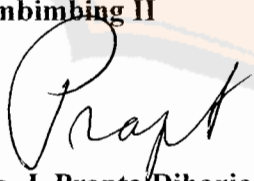
Telah disetujui

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 20 Juni 2006

Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal, 20 Juni 2006

SKRIPSI
UNSUR INTRINSIK
NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA






Dipersiapkan dan ditulis oleh

AWAN SURYANTO

981224017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 28 Juni 2006
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

| | Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|------------|--------------------------------------|---|
| Ketua | Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. |  |
| Sekretaris | L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd. |  |
| Anggota | Drs. P. Hariyanto |  |
| Anggota | Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. |  |
| Anggota | Dr. J. Karmin, M.Pd. |  |

Yogyakarta, 28 Juni 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Dr. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ Dua hal yang membangkitkan ketakjuban saya, langit di atas bertaburkan bintang dan alam semesta yang penuh hikmah ada di dalamnya (Einstein)
- ❖ Seseorang yang melihat kebaikan dalam berbagai hal berarti memiliki pikiran yang baik. Dan seseorang yang memiliki pikiran yang baik mendapatkan kenikmatan hidup (Bediuzzaman Said Nursi)
- ❖ Sahabat adalah malaikat penjaga kita yang setia (Awan)

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

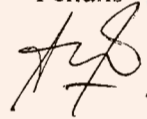
- ❖ Bapak Slamet Raharjo (alm) yang selalu menjadi ayah terbaik dalam hidupku. Sampai kapanpun tidak akan ada yang dapat menggantikanmu.
- ❖ Ibu Surtinah yang selalu memberi pelajaran terbaik dalam hidup ini.
- ❖ Adikku Wiwin Rahayu (alm), adek telah pergi mendaiului siapapun yang ada di rumah ini tapi kehadiranmu yang singkat pernah membawa keceriaan dan kebahagiaan.
- ❖ Adikku Kristiyanti yang memberiku keceriaan dan canda tawa.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

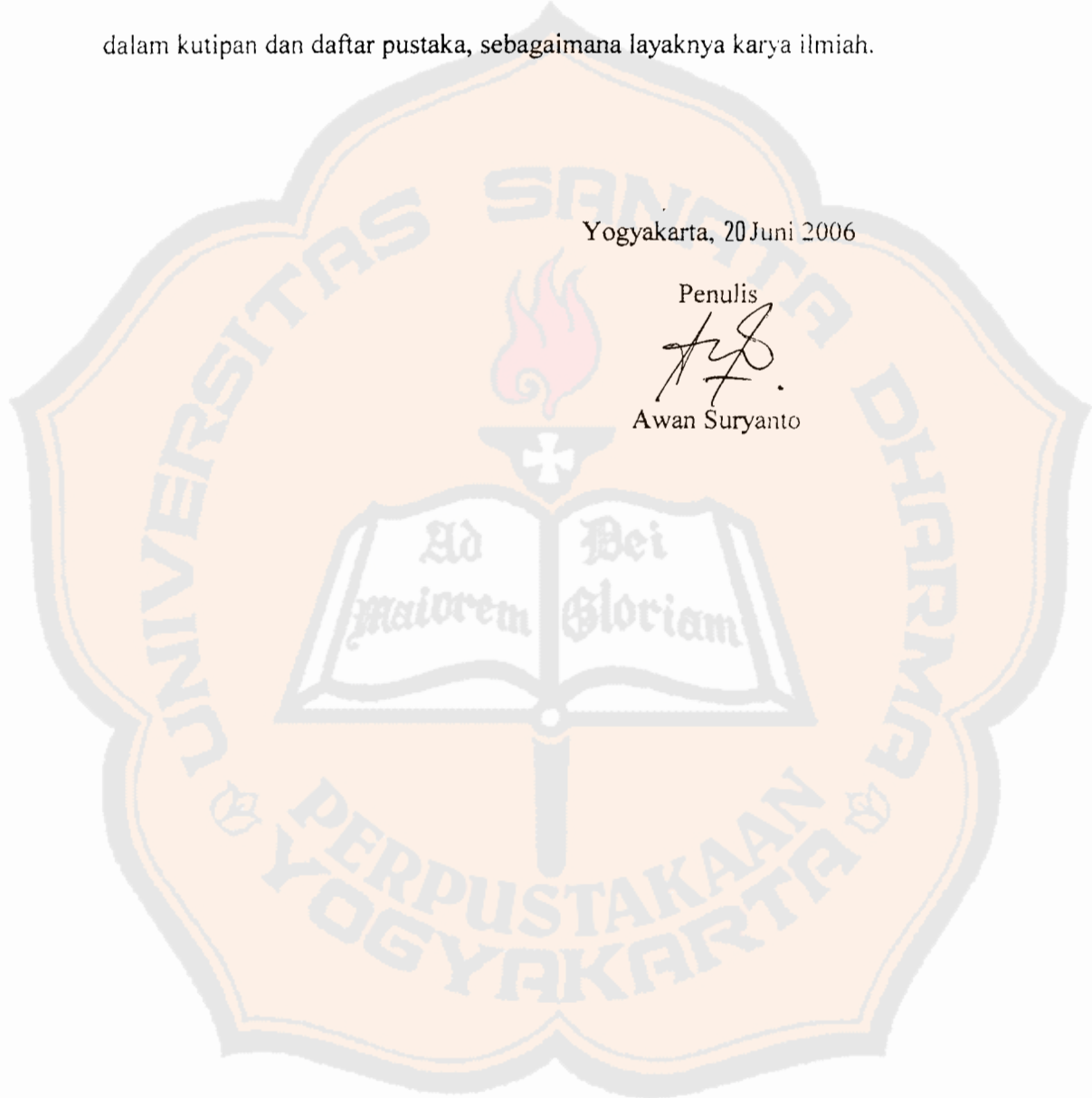
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Juni 2006

Penulis



Awan Suryanto



ABSTRAK

Suryanto, Awan. 2006. *Unsur Intrinsik Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Penelitian ini juga menjelaskan implementasi novel *Biola Tak Berdawai* dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Pendekatan struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis aspek tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Hasil analisis kemudian di-implementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun langkah konkret yang ditempuh peneliti sebagai berikut: (1) menganalisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat, (2) meng-implementasikan hasil analisis unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* dalam pembelajaran sastra di SMA yang dikaji dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Hasil analisis memberikan gambaran bahwa, Renjani sebagai pengasuh bayi yang cacat mempunyai sifat lembut serta penyayang. Sedangkan Dewa digambarkan sebagai seorang anak autis dan tidak normal. Tokoh Mbak Wid dilukiskan sebagai seorang yang menentang perlakuan Renjani yang dianggapnya terlalu dekat dengan Dewa. Bhisma yang berusia muda digambarkan mempunyai sifat peduli dan jiwa yang bergejolak.

Tema yang dikemukakan dalam novel *Biola Tak Berdawai* ini adalah perasaan cinta seorang manusia kepada sesamanya yang diberikan secara ikhlas dan tulus yang dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan luar biasa. Tema tersebut ditarik berdasarkan uraian alur dan tokoh yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai*.

Latar yang digunakan merujuk pada latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat didominasi oleh tempat-tempat yang berada di wilayah Yogyakarta, seperti di Pantai Krakal, Candi Prambanan, Gajah Wong Kafe dan Kotagede. Latar waktu digunakan untuk memperjelas situasi cerita. Latar sosial menunjukkan adanya pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Novel *Biola Tak Berdawai* memiliki alur lurus, karena jalan ceritanya terjadi secara berurutan dan sesekali diselingi sorot balik. Sorot balik yang digunakan berfungsi untuk memperjelas keterkaitan antara kejadian yang satu dengan yang lain sehingga klimaks cerita tidak hanya terjadi satu kali.

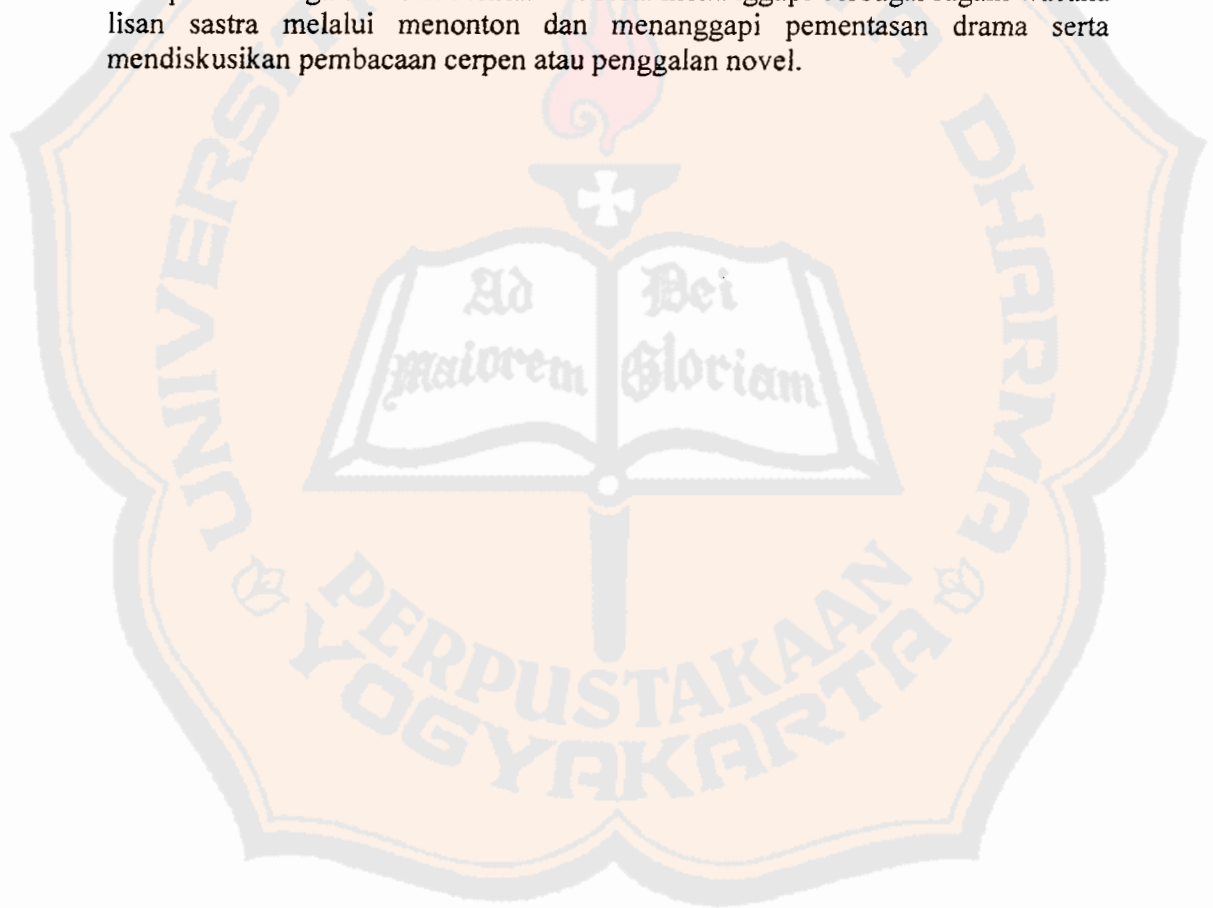
Bahasa yang dipergunakan di dalam novel ini merupakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami, baik dari kata maupun kalimatnya. Analisis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa dalam penelitian ini meliputi: pilihan kata, kalimat, dan bentuk bahasa figuratif. Analisis ketiganya didasari oleh kemampuan siswa sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Amanat yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan pedoman siswa dalam kehidupannya. Sebagai manusia yang diberikan kondisi jiwa dan raga sempurna kita seringkali tidak bersyukur. Siswa dapat belajar dari sosok Dewa, walaupun dengan kondisi yang memprihatinkan namun tetap dapat mendengarkan dan mengerti bahasa cinta yang dicurahkan dengan tulus oleh Renjani.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa, serta aspek latar belakang budaya siswa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Biola Tak Berdawai* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA terutama untuk kelas XI semester II. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* dengan kurikulum 2004, standar kompetensi untuk siswa kelas XI semester II, yaitu mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.



ABSTRACT

Suryanto, Awan. 2006. *Intrinsic Elements of Seno Gumira Ajidarma's Novel "Biola Tak Berdawai" and the Implementation in Literature Learning at Senior High School*. Thesis S1 PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The objective of this research was to describe the intrinsic elements *Biola Tak Berdawai* novel written by Seno Gumira Ajidarma. These elements were consisted of character, setting, plot, theme, language and message. This research also explained the implementation of *Biola Tak Berdawai* novel in literature learning at Senior High School.

The aim of the approach used in this research was to reveal the function and the relation between various intrinsic elements that present in *Biola Tak Berdawai* novel as accurate as possible. The structural approach used as the base to analyze the aspect of character, setting, plot, theme, language, and message. Thus the result of this analysis was implemented in literature learning at Senior High School.

The method used in this research was descriptive method. The writer made the following concrete steps. First, analyzing the character, setting, plot, theme, language, and message. Second, implementing the analysis result of intrinsic elements in the *Biola Tak Berdawai* novel in literature learning at Senior High School which was analyzed from language, psychology, and points the student's culture.

The result of this analysis revealed that Renjani, the handicapped baby sitter was a tender and lovely figure. Meanwhile, Dewa was described as an autistic and abnormal child. The figure of Mbak Wid was described as someone who opposed Renjani and who treated Dewa too intimate. Bhisma was described a young figure with generous deed and strong spirit of life.

The theme of *Biola Tak Berdawai* novel was the sincerely love. This theme was based on the explanation in the plot and character presented in the *Biola Tak Berdawai* novel.

The setting referred to the setting of place, setting of time, and social setting. The setting of place was dominated by some places in Yogyakarta areas, like Krakal Beach, Prambanan Temple, Gajah Wong Café and Kotagede. The time used in setting to explain the situation of story. Social setting indicated the perception and life philosophy within a society, especially the Javanese society.

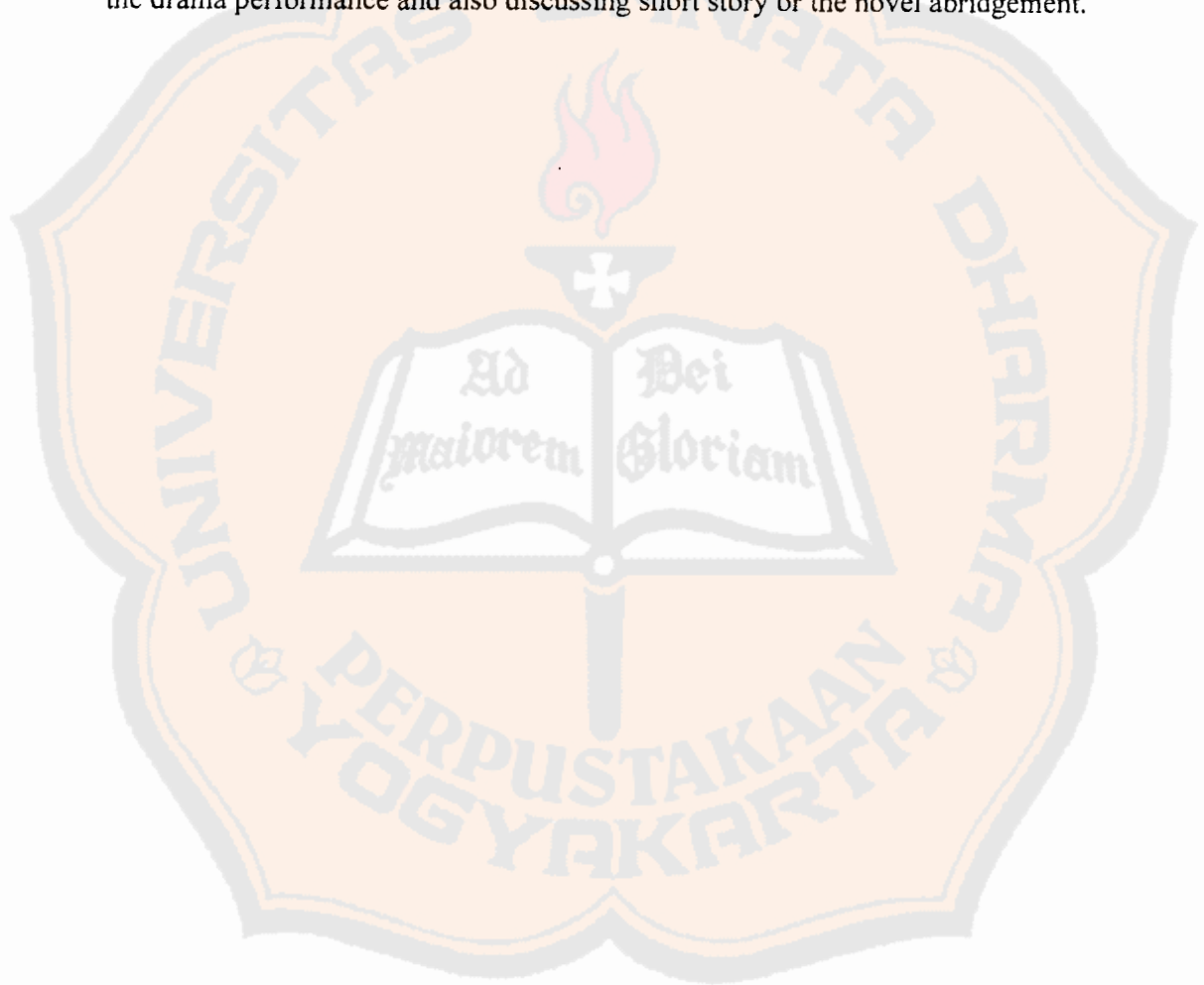
The plot of *Biola Tak Berdawai* has chronological plot, because it happened chronologically. The flashback that used has function to emphasize the relationship between one event and other events. Therefore the climax not only occurred once.

The language used in this novel represented the simple Indonesian language. The analysis of language in this research divided into three parts, those were diction, sentences, and figurative speech. The analysis of those three parts was based on the student's ability so it could be understood and known easily.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The message in this novel could be the example for the students in their lives society. As human with perfect soul and physical condition, we sometimes didn't praise for the bless. The students could learn from the figure of Dewa. Within his unfortunate condition, he could hear and understand love sign that shown honestly by Renjani.

Based on *Kurikulum Berbasis Kompetensi* and review of psychological, language, and the student's cultural background aspect can be conclude that the result of intrinsic elements and education values in *Biola Tak Berdawai* novel could be used as the material of literature learning at Senior High School especially for the class of XI semester II. It was proven by the relationship between intrinsic elements of *Biola Tak Berdawai* novel and Curriculum of 2004, competency standard of class XI semester II, those were listening, understanding competencies toward various literature texts, achieved by viewing and responding the drama performance and also discussing short story or the novel abridgement.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Unsur Intrinsik Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I, yang membimbing penulis dengan sabar dan penuh dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II, yang membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen PBSID, MKDK, MKDU yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi penulis.
5. Sekertariat PBSID yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak Slamet Raharjo (alm) dan Ibu Surtinah yang telah memberikan bantuan baik secara material maupun spiritual
7. Adikku Kristiyanti yang telah memberikan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Josephine Yuni Harnani yang masih selalu memberiku cinta sesungguhnya dan kedamaian.
9. Sahabat-sahabat di PBSID angkatan '98 dan '97 terutama Eko, Agus, Mbak Santi, Mbak Sinta yang telah memberiku nasihat dan bimbingan.
10. Sahabatku di Janti *Fly Over* Markus, Beni, Bana, Wanto, Kopler, Ari, Agung, dan yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu yang memberikan arti persahabatan yang indah.
11. PSIM Yogyakarta yang telah memberikan inspirasi dan kebanggaan.
12. Wowok dan Irin yang meminjamkan buku demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
13. Agata yang memberikan dorongan dan semangat untuk terus maju.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menantikan kritik, saran dan masukan yang membangun dari pembaca. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Yogyakarta, 20 Juni 2006



Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.5 Batasan Istilah..... | 5 |
| 1.6 Sistematika Penyajian..... | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 7 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 8 |
| 2.2.1 Pendekatan Struktural..... | 8 |
| 2.2.2 Hakikat Novel..... | 9 |
| 2.2.3 Unsur-unsur Intrinsik dalam Karya Sastra..... | 10 |
| 2.2.3.1 Tokoh..... | 11 |
| 2.2.3.2 Latar..... | 12 |
| 2.2.3.3 Alur..... | 14 |
| 2.2.3.4 Tema..... | 17 |
| 2.2.3.5 Bahasa..... | 18 |
| 2.2.3.5 Amanat..... | 19 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 2.3 | Pembelajaran Sastra di SMA..... | 20 |
| 2.4 | Silabus..... | 25 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN..... | 29 |
| 3.1 | Pendekatan..... | 29 |
| 3.2 | Metode..... | 29 |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| 3.4 | Sumber Data..... | 30 |
| BAB IV | ANALISIS INTRINSIK NOVEL <i>BIOLA TAK BERDAWAI</i> KARYA SENO GUMIRA | |
| | AJIDARMA..... | 31 |
| 4.1 | Tokoh..... | 31 |
| | 4.1.1 Tokoh Utama..... | 32 |
| | 4.1.1.1 Tokoh Protagonis: Renjani dan Dewa.... | 32 |
| | 4.1.1.2 Tokoh Antagonis: Mbak Wid..... | 33 |
| | 4.1.1.3 Tokoh Wirawan: Bhisma..... | 34 |
| 4.2 | Latar..... | 34 |
| | 4.2.1 Latar Tempat..... | 35 |
| | 4.2.2 Latar Waktu..... | 36 |
| | 4.2.3 Latar Sosial..... | 36 |
| 4.3 | Alur..... | 37 |
| | 4.3.1 Paparan..... | 37 |
| | 4.3.2 Rangsangan..... | 38 |
| | 4.3.3 Sorot Balik..... | 39 |
| | 4.3.4 Gawatan..... | 39 |
| | 4.3.5 Tikaian..... | 40 |
| | 4.3.6 Rumitan..... | 40 |
| | 4.3.7 Klimaks..... | 41 |
| | 4.3.8 Leraian..... | 41 |
| 4.4 | Tema..... | 42 |
| 4.5 | Bahasa | 44 |
| | 4.5.1 Pilihan Kata | 44 |

| | | |
|----------------------------|--|-----------|
| 4.5.2 | Kalimat | 44 |
| 4.5.3 | Bentuk Bahasa Figuratif..... | 45 |
| 4.6 | Amanat..... | 45 |
| 4.7 | Hubungan Unsur-Unsur Intrinsik Novel <i>Biola Tak Berdawai</i> karya Seno Gumira Ajidarma..... | 46 |
| BAB V | IMPLEMENTASI NOVEL <i>BIOLA TAK BERDAWAI</i> KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA..... | 50 |
| 5.1 | Novel <i>Biola Tak Berdawai</i> Ditinjau dari Segi Bahasa | 52 |
| 5.2 | Novel <i>Biola Tak Berdawai</i> Ditinjau dari Segi Psikologi | 53 |
| 5.3 | Novel <i>Biola Tak Berdawai</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa | 54 |
| 5.4 | Novel <i>Biola Tak Berdawai</i> Ditinjau sebagai Bahan Pembelajaran di SMA | 56 |
| 5.5 | Silabus dan Penilaian | 57 |
| BAB VI | PENUTUP..... | 61 |
| 6.1 | Kesimpulan..... | 61 |
| 6.2 | Implikasi..... | 64 |
| 6.3 | Saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 66 |
| LAMPIRAN..... | | 68 |
| BIODATA..... | | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Tujuannya pun sama, yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan ke kebenaran. Yang membedakan dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa (Semi, 1989:39).

Dalam bahasa-bahasa Barat, istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *literature* (*littera*: huruf atau karya tulis). Istilah itu dipakai untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris *literature*, yang berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Indonesia kata sastra diturunkan dari bahasa Sanskerta (*Sas-* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, mengarahkan; akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran. Misalnya: *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk mengenai seni cinta) (Taum, 1997:11).

Sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:7). Dengan menggunakan manusia dan segala kehidupannya, sastra tidak hanya merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir

manusia tapi juga dalam mengungkapkan pengalaman hidup manusia (Aminuddin, 1987:67).

Dalam rangka analisis karya sastra, ada dua unsur yang harus dibicarakan, masing-masing unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai unsur intrinsiknya saja.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23).

Lubis (1981:15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar atau setting, dan pusat pengisahan. Novel *Biola Tak Berdawai* ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma berdasarkan skenario dan film *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara diterbitkan pada tahun 2004. Novel *Biola Tak Berdawai* bercerita tentang seorang perempuan bernama Renjani, bekas penari balet yang melarikan diri dari sebuah masa lalu yang pahit dengan mendedikasikan hidupnya untuk merawat bayi-bayi penderita cacat tunadaksa. Salah satu anak cacat itu bernama Dewa, yang

dilahirkan dengan jaringan otak yang rusak. Selain itu dia juga mempunyai kecenderungan autisme dan penyandang tunawicara. Tubuhnya kerdil, kepalanya selalu tertunduk ke bawah dengan pandangan mata yang hampa. Dewa dan anak-anak lainnya diasuh oleh Renjani di sebuah rumah yatim piatu yang bernama Rumah Asuh Ibu Sejati. Biasanya, bayi-bayi yang menderita cacat tunadaksa ini dibuang oleh orang tuanya. Pada umumnya mereka adalah hasil hubungan gelap yang secara medis divonis umurnya tidak panjang.

Peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma dengan alasan novel itu merupakan sebuah novel yang dibuat berdasarkan film yang mendapat penghargaan dalam festival film di tiga negara berbeda. Untuk itu peneliti akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel ini yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Selain itu, novel *Biola Tak Berdawai* mengandung muatan nilai-nilai pendidikan yang ditafsirkan mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan analisis struktural. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna secara keseluruhan melalui tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Dengan membaca novel *Biola Tak Berdawai* diharapkan siswa dapat memahami analisis intrinsik serta dapat menentukan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat ?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Kedua tujuan penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi Peneliti Sastra

Memberikan sumbangan dalam bidang ilmu sastra agar dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktural karya sastra khususnya novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.4.2 Bagi Guru Bahasa Indonesia

Memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Batasan Istilah

- Novel : Cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo dan Saini K.M,1986:29).
- Unsur intrinsik : Hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam (Tjahjono, 1988:44).
- Implementasi : Pelaksanaan (Depdikbud, 2003:441).
- Tokoh : Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita (Sudjiman, 1988:16).
- Latar : Tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995:216).
- Alur : Peristiwa yang diurutkan (Sudjiman, 1988:29).
- Tema : Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:51).
- Bahasa : Segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi (Moody dalam Rahmanto, 1988:11).

- Amanat : Suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57)
- Silabus : Seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur dalam Widharyanto dkk, 2003:37)

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. **Bab dua** berupa Landasan Teori yang terdiri atas hakikat novel dan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, tinjauan pustaka, teori struktural, unsur intrinsik karya sastra dan pembelajaran sastra di SMU. **Bab tiga** berupa Metodologi Penelitian, terdiri atas pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan sumber data. **Bab empat**, tentang Deskripsi Analisis unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* yaitu tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat serta hubungan antarunsur intrinsik. **Bab lima**, berisi deskripsi analisis implementasi novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma dalam pembelajaran sastra di SMA. **Bab enam**, berisi: Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis analisis intrinsik dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Valentina Maryanti (2003) yang meneliti *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih serta Strategi Pembelajaran untuk SMA Kelas I Semester II*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik yang menitikberatkan pada unsur tokoh, latar, alur, dan tema. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk menganalisis teknik penulisan fiksi menggunakan pendekatan psikologis, sedangkan untuk pengajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Penelitian serupa dilakukan oleh Andi Eko Pujiatmoko (2005) yang juga menitikberatkan pada analisis intrinsik dengan judul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema dalam Cerpen Kisah di Kantor Pos Karya Muhammad Ali dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*.

Novel *Biola Tak berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma ini berkisah tentang seorang perempuan bernama Renjani yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengasuh dan merawat para bayi penderita cacat tunadaksa, yang tidak hanya memiliki satu kelainan tetapi beberapa kelainan yang membuat hidupnya hanya akan

bertahan sebentar. Namun, ada satu bayi bernama Dewa yang mampu bertahan hidup lama dan sesekali mampu merespon jika ia mendengar alunan musik. Padahal, penderita cacat tunadaksa hampir tidak mungkin dapat melakukannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:36). Menurut Pradopo (1987:118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tokoh, alur, tema dan sudut pandang.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dalam sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan apa saja sumbangan yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995:37).

Pendekatan menurut Atmazaki (1993:123–125) yakni "seperangkat asumsi dan prinsip yang berhubungan dengan sifat-sifat karya sastra pada umumnya. Pemilihan pendekatan struktural ini disebabkan terutama karena tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui struktur novel secara keseluruhan".

Analisis dalam penelitian ini difokuskan menganalisis novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Unsur struktur yang mendukung sebuah karya sastra novel yaitu tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat akan dibahas secara mendalam. Pembahasan terhadap keenam unsur itu perlu dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

2.2.2 Hakikat Novel

Pengertian novel akan dijelaskan dari beberapa pendapat berikut:

Novel ialah cerita yang panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur (Hendy, 1988:57).

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun ukuran 'luas' di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting dan lain-lainnya hanya satu saja.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat (Sumardjo, 1986:29). Lubis (1981:15) mengatakan novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar/setting, dan pusat pengisahan.

2.2.3 Unsur-unsur Intrinsik dalam Karya Sastra

Karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui analisis aspek intrinsik, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun struktur karya sastra. Unsur-unsur itu terdiri atas insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita, dan satu sama lain.

Analisis aspek intrinsik karya sastra ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Sukada menjelaskan sistematika analisis aspek intrinsik, sebagai berikut:

1. Elemen-elemen cipta sastra:
 - a. Insiden
 - b. Plot
 - c. Karakterisasi
2. Teknik cerita
3. Komposisi cerita
4. Gaya

Tiga bagian terakhir ini merupakan unsur-unsur yang membangun struktur (bentuk, *form*) cerita, sedangkan bagian pertama merupakan elemen-elemen (unsur-unsur) yang terkandung dalam struktur cerita tersebut, yang disebut isi (*content*) (Sukada, 1987:47–52).

Unsur-unsur yang membangun novel sama halnya dengan unsur intrinsik dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut

pandang. Dalam penelitian ini unsur-unsur intrinsik yang akan dibahas, yaitu tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat.

2.2.3.1 Tokoh

(Hendy, 1988:33) mengatakan, pelukisan tokoh cerita membantu kita memahami isi cerita dan jalan cerita serta tema yang tersirat dalam cerita itu. Pelukisan sang tokoh dengan wataknya akan mempermudah memahami alur cerita. Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Semua unsur cerita rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata-mata. Tokoh itu di dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripannya dengan individu tertentu di dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita. Memang supaya tokoh dapat diterima pembaca, ia hendaklah memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca. Tokoh relevan dengan pembaca atau dengan pengalaman pembaca jika tokoh itu seperti si pembaca atau seseorang yang dikenal pembaca. Setidak-tidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada dirinya; bahkan pada tokoh-tokoh yang aneh pun ada sesuatu di dalam dirinya yang relevan dengan diri pembaca.

Sementara itu, harus disadari bahwa di samping kemiripannya ada juga perbedaannya dengan manusia seperti yang dikenal di dalam hidup nyata. Sebabnya ialah tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Kenny (1966:25) menjelaskan tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik itu.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Nurgiyantoro (1995:178), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi dan merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Sudjiman (1988:18), menjelaskan tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis. Biasanya pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah.

Di samping tokoh protagonis dan antagonis terdapat juga satu tokoh yang masih termasuk ke dalam tokoh sentral, yaitu tokoh wirawan atau wirawati. Tokoh ini memiliki peran penting dalam cerita karena dapat menggeser kedudukan tokoh utama. Tokoh wirawan pada umumnya memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia (Sudjiman, 1988:19)

Di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tokoh protagonis, antagonis dan wirawan.

2.2.3.2 Latar

Latar menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan kadang-kadang tidak berubah sepanjang ceritanya, meski kadang kala dalam beberapa novel lain berubah-ubah dan bahkan kontras satu sama lain (Rahmanto,1988:71).

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana

dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Sudjiman, 1988:44).

Brooks dalam Tarigan (1985:136), mengatakan bahwa latar juga diartikan sebagai latar fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa, dan latar yang dikemukakan, yang berhubungan dengan sang tokoh atau beberapa tokoh.

Nurgiyantoro (1995:217) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiganya menawarkan permasalahan yang berbeda-beda serta saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial dan lokasi tertentu.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam karya fiksi tersebut. biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial memberi saran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam karya fiksi tersebut, baik tata cara kehidupan sosial masyarakat, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan pandangan hidup, dan cara berpikir dan bersikap. Latar sosial dapat berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah, atau atas.

Jadi latar adalah tempat, waktu, suasana, dan segala sesuatu yang melatar belakangi sebuah cerita itu terjadi.

2.2.3.3 Alur

Di dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton (1984:75), ia mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Ada lagi yang mengumpamakan alur itu sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangun yang utuh. Di dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama.

Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan

sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear.

Menyajikan rentetan peristiwa di dalam urutan waktu bukan cara yang utama di dalam penyusunan cerita rekaan. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1988:29–30).

Sebuah cerita umumnya berpola sebagai berikut: pengenalan keadaan-perkembangan-krisis-klimaks-penyelesaian. Variasinya macam-macam, tetapi tetap mempunyai pertalian dan hubungan yang wajar. Tidak terlepas dan terpisah antara bagian cerita terdahulu dengan bagian cerita kemudian. Pertalian mata rantai bagian-bagian cerita inilah yang disebut alur atau plot (Hendy, 1988:32).

Montage dan Henshaw dalam Aminuddin (1987:83) mengatakan bahwa tahapan peristiwa tersusun melalui tahapan sebagai berikut:

a. *Exposition*

Exposition yaitu tahap permulaan cerita yang berisi tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.

b. *Inciting Force*

Yaitu tahap ketika cerita sudah dimulai timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku.

c. *Rising Action*

Rising action yaitu situasi sudah mulai panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik.

d. *Crisis*

Crisis yaitu situasi semakin panas dan pelaku-pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.

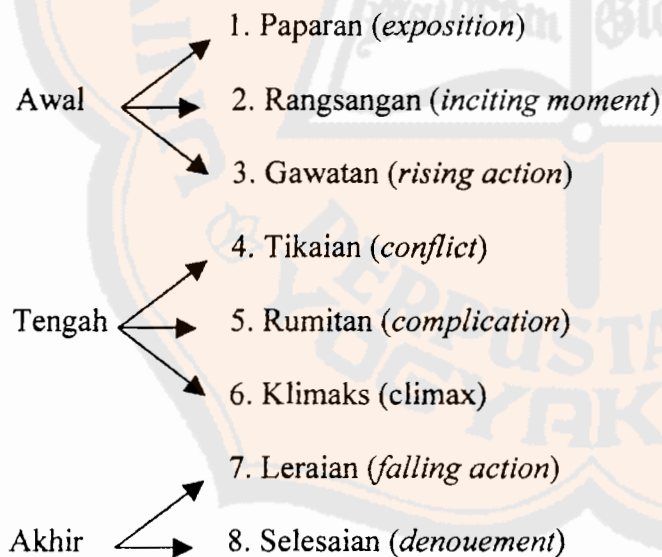
e. *Climax*

Climax yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.

f. *Falling Action*

Falling action yaitu kadar konflik ada penyelesaian.

Menurut Sudjiman (1988:30) struktur umum alur digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah suatu rangkaian peristiwa jalin menjalin dari awal sampai akhir cerita.

2.2.3.4 Tema

Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988:50).

Masih menurut Sudjiman (1988: 56–58) tema ialah gagasan sentral di dalam suatu karya sastra; gagasan yang terdapat atau ditemukan di dalam karya sastra tersebut (makna muatan). Akan tetapi harus disadari bahwa makna muatan itu tidak selalu sama dengan apa yang dimaksud pengarang sebagai temanya (makna muatan). Sebuah karya sastra dapat ditafsir ganda (multi-interpretable); itulah salah satu ciri wacana sastra. Yang penting ialah bahwa tafsirannya dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur di dalam karya sastra itu yang menunjang tafsiran tersebut. dengan perkataan lain, tema hanya boleh diangkat dari cerita, tidak dipaksakan dari luar. Tema dapat meliputi aspek kejiwaan manusia, aspek sosial, politik, sejarah, yang masing-masing dapat lebih dikonkretkan menjadi pokok gagasan (topik yang lebih khusus).

Bouton dalam Sudjiman (1988:58) menjelaskan bahwa tidak ada novel tanpa tema karena tak mungkin menulis sesuatu tidak tentang sesuatu. Yang dapat kita temukan di dalam sebuah novel adalah suatu pilihan di antara aspek-aspek kehidupan untuk diperhatikan. Tentang apa yang menarik dalam hidup ini, tentu di antara para pengarang ada perbedaan pendapat. Akan tetapi, di dalam hidup atau kesusastraan

kita dapat belajar banyak tentang hidup ini dengan menemukan apa yang oleh orang lain dianggap penting.

Tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Cerita atau karya sastra yang baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan perilaku yang negatif menjadi positif (Hendy, 1988:31). Jadi tema adalah ide atau pokok pikiran yang mendasari cerita.

2.2.3.5 Bahasa

Nurgiyantoro (1995:272) mengemukakan, bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Sedangkan Luxemburg (1992:109) menjelaskan bahasa yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam sikap. Namun kita dapat membuat suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang yang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, menggabungkan kalimat menjadi teks.

Jika berbicara mengenai bahasa, terutama dalam karya fiksi tentu kita tidak akan lepas dengan apa yang dinamakan dengan gaya bahasa. Setiap karya sastra selalu mempunyai gaya bahasa tersendiri.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:276) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang

mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti:

1. Pilihan Kata
2. Struktur Kalimat
3. Bentuk-bentuk bahasa figuratif

Ketiga unsur inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini untuk memahami aspek bahasa yang terdapat di dalam novel *Biola Tak Berdawai*.

2.2.3.6 Amanat

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:57–58).

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca. Dalam sastra lama kebanyakan amanat yang disampaikan tersebut biasanya tersurat, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat (Rahmanto, 1988:10)

2.3 Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Moody (1988:16), pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) membantu meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Tujuan pengajaran sastra pada hakikatnya untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik mendapatkan suatu keharuan, kehalusan melalui apresiasi karya sastra (Brahim via Situmorang, 1983:25).

Tujuan pengajaran sastra ditegaskan Ronsenbaltt (via Gani, 1988:13) bahwa pengajaran sastra itu melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial, tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digelutinya sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah khususnya SMA perlu dilakukan untuk membimbing siswa agar semakin terampil berbahasa, mengetahui kebudayaan bangsanya, dan mampu mengekspresikan diri melalui karya sastra di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, memilih bahan pengajaran adalah hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Moody (1988:27–31) menyebutkan tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu (1) bahasa; dalam memilih bahan pengajaran sastra, guru perlu memperhatikan tingkat penguasaan

bahasa siswa, (2) kematang jiwa (psikologi); perkembangan psikologi juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat tersebut Rosenbelt (via Gani, 1988:13–14) juga menganjurkan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik, antara lain: (1) siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan *respons* dan reaksinya, (2) siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cita sastra yang dibaca dan dipelajarinya, (3) guru harus berusaha untuk menentukan butir-butir kontak diantara pendapat para siswa, (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang *inheren* didalam sastra sendiri.

Berkaitan dengan usaha untuk mencapai pengajaran sastra, maka hasil analisis intrinsik dan nilai pendidikan novel *Biola Tak Berdawai* harus diimplementasikan dalam proses pengajaran sastra. Untuk mengimplementasikan hasil analisis intrinsik yang berupa tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat novel ini, maka perlu dikaitkan dengan sistem pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam implementasi akan diperkenalkan kepada siswa cara menganalisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat, di dalam novel *Biola Tak Berdawai*.

Kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan adanya tujuan umum pembelajaran sastra di SMA yang terdapat pada butir kelima dan keenam, yaitu agar siswa mampu memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian,

memperluas wawasan kehidupan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa, dan agar siswa menghargai serta membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2004:5)

Agar tujuan umum pembelajaran sastra di SMA tersebut tercapai maka sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menyesuaikan terlebih dahulu antara materi yang akan diajarkan dengan kemampuan siswa sendiri. Saat mengajarkan karya sastra guru hendaknya memperhatikan rambu-rambu yang terdapat dalam kurikulum (Depdiknas, 2004)

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra yaitu untuk menghaluskan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai atau menghafal pengetahuan tentang bahasa. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, manghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kata menduduki posisi paling penting dalam berbahasa dan terutama dalam bersastra. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi.

Pembelajaran kosakata bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. Siswa tidak mengembangkan kata semata-mata melalui kegiatan menghafal,

tetapi melalui banyak membaca dan menggunakannya di dalam kalimat. Mengenal dan memahami makna kata merupakan tujuan utama pembelajaran kosakata.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam empat komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok. Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu (KBK, 2004:7).

Kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung, atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat.

Pada umumnya kurikulum berbasis kompetensi memberikan kebebasan dan kemudahan kepada guru dalam memilih bahan dan metode pengajaran sastra. Namun perlu diingat bahwa kebebasan itu harus tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kurikulum yang berlaku.

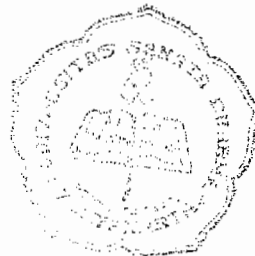
Gordon (via Mulyasa, 2003:38) menjelaskan ada beberapa aspek yang termuat dalam konsep kompetensi yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan

bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan.

2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan seorang guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*) yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomis, perasaan terhadap kenaikan gaji atau upah.
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa seorang guru perlu mempersiapkan diri semaksimal mungkin agar diperoleh hasil yang memuaskan dalam pembelajaran baik untuk peserta didik maupun untuk guru itu sendiri agar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



2.4 Silabus

Silabus dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya atau dengan kata lain silabus merupakan seperangkat rencana untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar dalam satuan waktu tertentu (Puskur dalam Widharyanto dkk, 2003:37).

Widharyanto (2003:38) menjelaskan bahwa dalam pengajaran diperlukan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan, dan penilaian. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus. Ada empat tahap yang mesti dilalui untuk menyusun suatu silabus. Keempat tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pemantauan. Tahap-tahap dalam penyusunan silabus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Hal yang ditekankan pada tahap pertama ini adalah bahwa penyusunan silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Untuk memperoleh informasi tersebut dapat melalui berbagai sumber, misalnya perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Berbagai sumber tersebut dapat digunakan untuk dijadikan pertimbangan saat menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

b. Pelaksanaan

Tahap kedua ini merupakan tahap pelaksanaan di mana seorang penusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), struktur kurikulum dan pelaksanaan kurikulum (Puskur dalam Widharyanto dkk, 2003:4). Berdasarkan pemahaman terhadap terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut:

1. menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.
2. dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Pengembangan kegiatan pembelajaran harus mengandung kegiatan siswa dan materi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu dipertimbangkan dalam memilih metode dan teknik-teknik yang akan mendukung prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK. Pusat kurikulum (via Widharyanto, 2003:44) menyebutkan bahwa pengembangan materi seharusnya mempertimbangkan beberapa kriteria berikut:
 - a. Valid
 - b. Tingkat Kepentingan
 - c. Kebermanfaatan

d. Layak Dipelajari

e. Menarik Minat

3. menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

4. menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

c. Perbaikan

Pada tahap ketiga ini, penyusun mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum draf silabus digunakan penyusun dapat meminta masukan dari guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan merupakan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus sehingga diperoleh silabus yang mendekati harapan penyusun. Silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

d. Pemantapan Silabus

Pada tahap terakhir ini sebagai suatu rangkaian yang utuh. Silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Penyusun perlu merenungkan dan merefleksi kembali catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Format silabus berisi bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika silabus menggambarkan urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berorientasi pada kemampuan dasar. Adapun komponen-komponen silabus yang akan disusun mencakup antara lain; identitas nama mata pelajaran, tingkat sekolah, kelas, semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, penilaian (jenis, bentuk, dan contoh) dan penentuan sumber bahan.

Selain itu, seorang pengajar juga perlu membuat satuan pembelajaran (SP) yang meliputi (1) identitas mata pelajaran, kelas, semester dan waktu, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pembelajaran, (5) pengalaman belajar, (6) penilaian (7) sumber bahan. Penelitian ini pada akhir analisis akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA yang akan menyertakan cara menyusun silabus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini berupa analisis struktural. Teori dan metodenya diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara maksimal sehingga dapat mengungkap unsur-unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian akan memfokuskan perhatian pada tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat di dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pembuatan silabus, tidak meneliti praktek pengajaran di kelas.

3.2 Metode

Yudiono (1986:14) menjelaskan bahwa metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang dipilih harus dipertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Nawawi (1998:63) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode deskriptif untuk mengungkap tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan

amanat, serta nilai-nilai pendidikan dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dipergunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam objek penelitian (teks novel). Data-data yang diperoleh selanjutnya dicatat pada kartu data dan diklasifikasi. Kegiatan pencatatan data ini disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993:135).

3.4 Sumber Data

| | |
|----------------|-----------------------------|
| Judul | : <i>Biola Tak Berdawai</i> |
| Pengarang | : Seno Gumira Ajidarma |
| Penerbit | : AKUR |
| Tahun Terbit | : 2004 |
| Ukuran | : 13 cm x 22 cm |
| Jumlah Halaman | : 198 lembar |

BAB IV

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI*

KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Analisis unsur-unsur intrinsik bertujuan memperoleh gambaran mengenai isi novel *Biola Tak Berdawai* secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik agar kebulatan makna novel *Biola Tak Berdawai* dapat ditemukan. Unsur-unsur intrinsik yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat karena keenam unsur ini sangat dibutuhkan dalam penganalisisan selanjutnya.

4.1 Tokoh

Dalam novel *Biola Tak Berdawai*, Renjani dan Dewa merupakan tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Renjani adalah seorang wanita pemilik panti asuhan yang begitu sayang kepada Dewa salah seorang anak cacat tunadaksa yang berbeda dengan anak-anak cacat lainnya. Renjani dan Dewa ditampilkan pengarang sebagai pusat kisah. Mereka memenuhi persyaratan yang dikatakan oleh Sudjiman, bahwa tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Renjani dan Dewa selalu menghiasi dalam setiap peristiwa dan ia selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan lakuan tokoh dapat ditafsirkan bahwa mbak Wid adalah tokoh antagonis. Tokoh mbak Wid diceritakan sebagai tokoh yang menentang perlakuan

Renjani yang dianggapnya terlalu lengket dengan Dewa. Mbak Wid juga seorang wanita yang percaya akan ramalan kartu-kartu tarot.

Tokoh wirawan yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai* adalah tokoh yang kehadirannya mendukung dan mempunyai hubungan dengan tokoh sentral. Tokoh wirawan pada umumnya mempunyai pikiran mulia yang tercermin dalam tindakannya yang tulus. Dalam novel *Biola Tak Berdawai* tokoh wirawannya adalah Bhisma.

4.1.1 Tokoh Utama

4.1.1.1 Tokoh Protagonis: Renjani dan Dewa

Renjani dan Dewa adalah pengasuh dan anak asuh. Tokoh ini sebagai tokoh sentral atau tokoh protagonis dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Renjani dan Dewa dikatakan sebagai tokoh sentral karena keduanya hadir begitu dominan dalam setiap cerita. Renjani memiliki sifat yang lembut hati dan penyayang. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “Aku sendiri diperkirakan hanya akan hidup beberapa minggu. Namun ibuku, bukan ibu kandungku tentu, telah membuat jiwaku bagaikan tanaman yang menemukan tanah subur.” (hlm. 8)
- (2) Orang tuaku membuang aku, seperti Resi Suwandageni membuang Sukasrana, namun ibuku jauh lebih baik dari Sumantri yang dengan segala kasih sayang tetap meanggap Sukasrana yang buruk rupa sebagai noda keindahan dunia. (hlm. 14)
- (3) Ibuku selalu membelai dan mengelusku, sambil menyebut namaku pelan-pelan. (hlm. 11)
- (4) Namun cinta ibuku bagaikan air terjun yang membasuhku. (hlm. 11)

Dewa seperti digambarkan pengarang sebagai anak yang tidak normal, karena ia seorang anak penderita cacat tunadaksa. Dilahirkan dengan jaringan otak yang

rusak, Dewa mempunyai kecenderungan autisme dan penyandang tunawicara. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Aku disebut sebagai anak tunadaksa, yakni memiliki lebih dari satu cacat, dan salah satunya adalah tunawicara. (hlm. 7)
- (2) Aku juga disebut mempunyai kecenderungan autistik, mataku terbuka tapi tidak melihat, telingaku bisa menangkap bunyi tapi tidak mendengar, tentu karena jaringan otakku yang ternyata rusak. (hlm. 7)

4.1.1.2 Tokoh Antagonis: Mbak Wid

Tokoh mbak Wid digambarkan sebagai seorang wanita yang eksentrik dan percaya dengan ramalan kartu-kartu. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Setiap pagi ia mengenakan baju putih-putih, sebagai dokter kepala di Rumah Asuh Ibu Sejati, namun ketika malam tiba, ia berubah menjadi seorang perempuan berbaju hitam-hitam yang begitu percaya ramalan kartu-kartu. (hlm. 16)
- (2) Mbak Wid, dalam busana hitam kelam seperti malam, dengan rambut bergelombang yang terurai, dengan anting-anting, gelang, cincin, dan kalung yang seperti ingin membuang jauh-jauh citra dokter berbaju putih yang tawar, tenggelam dalam dunia ketidakpastian nasib yang berusaha ditembus oleh kartu-kartu ramalan. (hlm. 18)
- (3) “Kartu-kartuku tidak pernah luput” kata mbak Wid. (hlm. 19)
- (4) Tidakkah permainan nasib memang seperti permainan kartu-kartu ini? (hlm. 20)

Ia juga merupakan seorang yang memiliki sifat emosional yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(Mbak Wid meledak)

Kamu buang anakmu?! Sudah sinting kamu Renjani! Kamu gugurkan anakmu ya? Iya Renjani? Iya?!

(Mbak Wid tampak begitu murka, dilemparkannya kartu-kartu ke udara, dan beranjak dari kursi, melangkah ke kamarnya sendiri).

“Sinting! Hidup ini memang teka-teki yang sinting!” (hlm.54)

Mbak Wid tidak menyukai sikap Renjani yang terlalu menyayangi Dewa. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) “Duh, Renjani, Renjani...Saya tahu kamu sangat sayang kepada Dewa, tapi anak itu tidak mengerti omongan kita.” (hlm. 18)
- (2) “Saya rasa kamu sudah terlalu lengket sama Dewa. Kamu harus ingat, Dewa itu pasien di sini.” (hlm. 48)

4.1.1.3 Tokoh Wirawan: Bhisma

Bhisma merupakan seorang tokoh wirawan karena pengaruhnya terhadap tokoh utama. Bhisma digambarkan memiliki sifat peduli dan jiwa yang dipenuhi dengan gejolak seperti anak muda pada umumnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Aku tidak membuat diriku tetap duduk ketika Bhisma menggigit dan menuntunku. (hlm. 105)
- (2) (Bhisma pun seperti berbicara dengan dirinya sendiri). “Dewa dan bayi-bayi lainnya, mereka juga ciptaan Tuhan, dan seperti ciptaan Tuhan lainnya, mereka juga punya keindahan tersendiri.” (hlm. 114)
- (3) (Bhisma terlonjak. Benaknya penuh dengan gagasan) “Dia bereaksi? Kamu menari?” (hlm. 115)

4.2 Latar

Abrams dalam Nurgiantoro (1995:216) mengatakan bahwa latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan salah satu unsur pembangun karya fiksi. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat kehidupan tokoh-tokohnya beserta rangkaian peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan waktu, tempat dan kondisi sosialnya.

Latar peristiwa dalam novel Biola Tak Berdawai ini meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Pelukisan latar ini membuat cerita yang terdapat di dalam karya sastra ini menjadi hidup.

4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Biola Tak Berdawai* latar tempatnya berada di daerah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Di Kotagede

Panti Asuhan tempat anak-anak tunadaksa dirawat bernama Rumah asuh Ibu Sejati. Terletak di daerah para pengrajin perak bernama Kotagede di pinggiran kota Yogyakarta yang biasa diucapkan Jogja. (hlm. 9)

Di sebuah rumah berasitektur kolonial

...sebuah rumah berasitektur gaya kolonial dengan sentuhan ukiran Jawa yang dibangun tahun 1887. (hlm. 9)

Ruang Lilin

Ada sebuah ruangan yang penuh lilin di rumah ibuku, itu disebut ruang lilin. (hlm. 15)

Lereng sebuah bukit (kuburan)

Di sinilah, di lereng sebuah bukit yang teduh dan sunyi, terlihat deretan makam-makam yang mungil, peristirahatan terakhir bagi para bayi. (hlm. 23)

Hampan sawah

Ibuku menuntunku di tengah hampan sawah yang menguning. (hlm. 37)

Pantai Krakal:

Di pantai Krakal, kami tenggelam dalam tempas cahaya yang berkilauan dari ombak yang memutih dan pantulan pasir basah yang begitu luas dan berkilauan seolah-olah bumi ini terbuat dari lempengan cahaya. (hlm. 45)

Candi Prambanan

Ketika ibuku membawaku masuk ke taman wisata candi Prambanan, ibuku bercerita tanpa peduli aku mendengar atau tidak, ia bercerita dan terus bercerita dengan asyiknya. (hlm. 95)

Gajah Wong Kafe

Seperti bayi-bayi yang dihanyutkan, aku bersantai dan terhanyut sampai di Gajah Wong Kafe. Lantas melayang dibawa angin ke tempat Bhisma dan ibuku menghadap pemandangan sawah subur menghijau. (hlm. 115)

4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Biola Tak Berdawai* berperan untuk mengetahui saat terjadinya suatu kejadian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam:

- (1) Pada suatu hari, dalam suatu perjalanan dengan kereta api dari Jakarta ke Jogja, ibuku duduk di sebelah seorang perempuan yang membawa bayi cacat. (hlm. 9)
- (2) Tadi siang bayi Larasati dikuburkan. (hlm. 15)
- (3) Setiap pagi ia mengenakan baju putih-putih. (hlm. 16)
- (4) Hari itu, ibuku dan aku berada di tepi pantai yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta. (hlm. 45)
- (5) Lewat tengah malam ibuku meninggalkan mbak Wid. (hlm. 79)
- (6) Pagi ini hari tampaknya cerah. (hlm. 82)
- (7) Apabila malam tiba, mbak Wid bagaikan memasuki suatu upacara. (hlm. 85)
- (8) "Mari tidur Dewa ,sudah terlalu malam." (hlm. 94)
- (9) Ballet Ramayana dimainkan setiap bulan purnama di candi Prambanan. (hlm. 95)
- (10) "Besok saya kesini lagi, nanti saya ambil." (hlm. 106)
- (11) "Aku pindah dari Jakarta waktu itu." (hlm. 107)
- (12) Malam itu mbak wid kembali dalam peranannya sebagai peramal. (hlm. 112)
- (13) Pada malam bulan purnama Bhisma muncul di balik jendela ketika ibuku sedang memandangi rembulan itu. (hlm. 131)
- (14) Dua minggu kemudian Bhisma berada di hadapan mbak Wid dengan biola yang rusak. (hlm. 157)

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Biola Tak Berdawai* menyaran pada penggambaran keadaan masyarakat, sikap, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup suatu

masyarakat. Latar sosial dalam novel ini menunjukkan adanya sikap yang memandang aneh anak-anak cacat tunadaksa, bahkan membuangnya untuk menutupi kemaluan terhadap anggota masyarakat lain. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) “Bayi yang paling cepat dibuang adalah bayi yang kepalanya besar, karena ujudnya dianggap memalukan. (hlm. 8)
- (2) “Bagaimanapun caranya, pokoknya orang tuanya tidak ingin melihat anak ini lagi. Anak ini dianggap kutukan yang memalukan.” (hlm. 10)

Selain pandangan hidup suatu masyarakat novel ini juga menunjukkan tradisi dan filosofi kebanyakan orang Jawa. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) “Hidup hanyalah mampir untuk minum, kata orang Jawa- ya, hanya mampir, dan kita tidak tahu persis dari mana asal kita, untuk menuju kemana.” (hlm. 17)
- (2) “Hari itu, ibuku dan aku berada di tepi pantai yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta. Sebatas itulah semesta simbolik orang Jogja, antara Laut Selatan dan Gunung Merapi di utara, di luar itu tiada lagi dunia.” (hlm. 45)

Di samping itu, novel ini juga menggambarkan keadaan masyarakat tertentu yang menganggap uang adalah segalanya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam:

“Saya jelaskan padanya kita hanya menerima bayi-bayi yang cacat. Eh, malah marah-marah dia. Bilangnya kita tidak tahu diuntung. Padahal, dia mau menyumbangkan banyak.” (hlm. 17)

4.3 Alur

4.3.1 Paparan

Cerita diawali dengan pemaparan berupa pengenalan tokoh Dewa, seorang anak penderita cacat tunadaksa yang memiliki jaringan otak yang rusak, kecenderungan autisme, dan memiliki kelainan dalam peredaran sel darah sehingga

Dewa tidak tumbuh seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Namaku Dewa. Umurku menjelang delapan tahun, dan aku tidak pernah tumbuh seperti anak-anak lainnya. aku disebut sebagai anak tunadaksa, yakni memiliki lebih dari satu cacat dan salah satunya adalah tunawicara.” (hlm. 7)

Bermula dari pertemuan antara Renjani dengan Bhisma saat konser resital biola di Candi Prambanan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

(Lelaki itu mengulurkan tangannya)
“Bhisma”
(Dengan sopan ibunya menyambutnya)
“Renjani” (hlm. 104)

4.3.2 Rangsangan

Kemudian cerita dilanjutkan dengan rangsangan. Hal ini ditandai dengan peristiwa matinya seorang bayi bernama Larasati. Di sini tokoh Renjani yang menjadi pengasuh panti asuhan melibatkan diri dalam cerita. Renjani mencoba berkomunikasi dengan Dewa. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Kamu tahu, kemarin malam adik bayi Larasati meninggal dunia. Tapi kamu tidak usah sedih, kematian itu adalah bagian dari perjalanan hidup. Semua yang hidup pasti mati.” (hlm. 8)

Rangsangan kembali ditandai dengan ketertarikan Bhisma kepada Renjani.

Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

(Bhisma lantas seperti punya cara, untuk tidak menjadikan perjumpaannya dengan ibunya sebagai yang pertama sekaligus terakhir. Ia segera berujar)
“Dewa suka sama tongkat itu. boleh dipegang, tapi kita pulang ya?” (hlm. 105).

“Sudah tidak apa-apa,” kata Bhisma, “biar saja Dewa yang pegang. Besok saya kesini lagi, nanti saya ambil.” (hlm. 106)

4.3.3 Sorot Balik

Sorot balik juga dipergunakan di dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Sebuah peristiwa yang membuat Renjani memanfaatkan rumahnya yang luas sebagai panti asuhan yang merawat bayi-bayi cacat yang di buang oleh orang tuanya sendiri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) "Pada suatu hari, dalam suatu perjalanan dengan kereta api dari Jakarta ke Jogja, ibuku duduk di sebelah seorang perempuan yang membawa bayi cacat. Ternyata perempuan itu memang disuruh membuang bayi itu di Jogja." (hlm. 9)
- (2) "Aku akan menceritakan duka ibuku nanti, sekarang ini aku hanya ingin menceritakan betapa peristiwa itu membuat ibuku memanfaatkan rumahnya yang luas sebagai panti asuhan yang merawat bayi-bayi cacat, bayi-bayi tunadaksa yang dibuang oleh orang tuanya sendiri." (hlm. 11)

4.3.4 Gawatan

Gawatan dalam novel ini diawali dengan munculnya sosok Mbak Wid, seorang perempuan yang menjadi dokter di Panti Asuhan tersebut. Mbak Wid adalah seorang dokter anak yang juga percaya akan ramalan kartu tarot. Mbak Wid percaya bahwa kejadian yang akan terjadi di kemudian hari dapat diramal melalui kartunya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam:

"Kematian bayi Larasati misalnya, memang seperti telah diramalkan, ketika kartu yang dibuka Mbak Wid adalah The Death alias Kematian." (hlm. 17)

Jiwa Bhisma yang bergelora membuatnya terhanyut sehingga ia tidak mengetahui bahwa Renjani pernah mengalami kejadian yang membuatnya trauma terhadap lelaki. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

(Bhisma memandang ibuku tanpa berkedip, tak sepenuhnya sadar dengan apa yang terjadi dalam dirinya. Ia tak melepaskan pelukannya. Nafasnya di pipi ibuku dan ia memeluk dengan kencang)
"Renjani..." (hlm. 118)

Mbak Wid meramal masa depan Renjani dengan kartunya. Ternyata kartu yang dibukanya adalah *The Death*. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) (Mbak Wid merintih seperti orang yang sangat kesakitan).
“Ya Tuhan...”
(Ia telah membuka kartu *The Death*. Sebatang lilin surut sinarnya, lantas mati begitu saja meninggalkan asap yang juga segera hilang).
- (2) (Mbak Wid menangis ketika melihat kartu-kartu itu. Ia menangis terisak-isak).
“Renjani, oh Renjani...”

4.3.5 Tikaian

Lalu cerita berkembang ke arah tikaian, sikap Renjani yang begitu dekat dengan Dewa tidak disukai mbak Wid. Mbak Wid menganggap sikap Renjani terlalu berlebihan dalam menyayangi Dewa. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) “Duh, Renjani, Renjani... Saya tahu kamu sangat sayang kepada Dewa, tapi anak itu tidak mengerti omongan kita.” (hlm. 18)
- (2) “Saya rasa kamu sudah terlalu lengket sama Dewa. Kamu harus ingat, Dewa itu pasien di sini.” (hlm. 48)

Perkataan Mbak Wid dibantah oleh Renjani. Renjani tetap yakin bahwa perasaan Dewa dapat memahami setiap perkataan yang diucapkan.

“Tapi hasil tes itu kan Cuma memberitahu keadaan fisiknya saja. Kita tidak pernah bisa tahu bagaimana perasaan Dewa.” (hlm. 18)

4.3.6 Rumitan

Rumitan diawali dengan kejadian berupa cerita Renjani yang tidak disukai Mbak Wid. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

“Mungkin Dewa bisa menggantikan anak saya...”
(Mbak Wid menoleh, permainannya terganggu)

Anak kamu? Memangnya kamu sudah pernah punya anak?(hlm. 54)

Renjani mengusir Bhisma karena sikap Bhisma yang tidak menyenangkan.

Renjani mengusir Bhisma. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

(Anak muda itu seperti kerasukan, merangsek dan merangsek, sampai ibuku berhasil mendorongnya dengan kasar)
 “Kamu keluar sekarang! Keluar!” (hlm. 118)

4.3.7 Klimaks

Klimaks dalam novel ini terjadi ketika Mbak Wid dengan sangat marah memaki-maki Renjani. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam:

(Mbak Wid meledak)
 Kamu buang anakmu?! Sudah sinting kamu Renjani! Kamu gugurkan anakmu ya? Iya Renjani? Iya?!
 (Mbak Wid tampak begitu murka, dilemparkannya kartu-kartu ke udara, dan beranjak dari kursi, melangkah ke kamarnya sendiri). (hlm. 54)
 “Sinting! Hidup ini memang teka-teki yang sinting!”

Renjani tidak bisa berkata apa-apa ia hanya berdiri dan menangis.

“Ibuku masih berdiri di tempatnya, menangis tanpa suara. (hlm. 54)

Renjani meninggal akibat penyakit kankernya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam:

- (1) “Renjani kini sudah bersama kelima Pandawa di swargaloka...” (hlm. 158)
- (2) Ternyata kanker.... Kanker rahim...Rahim yang seharusnya seperti rahim Gandari, yang bisa melahirkan seratus anak...” (hlm. 159)
- (3) “Dia dibawa ke rumah sakit. Satu minggu dia koma. Dia meninggal.” (hlm. 159)

4.3.8 Leraian

Leraian dalam novel *Biola Tak Berdawai* ini ditandai dengan pengakuan Renjani yang mengaku salah karena telah menggugurkan kandungannya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

“Sudahlah Mbak Wid saya salah, saya sangat berdosa...” (hlm. 61)

Bhisma mendatangi Renjani kembali. Bhisma mengakui bahwa yang dilakukannya adalah salah sehingga dia takut berbuat kesalahan lagi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

Ibuku melihat Bhisma kembali dengan setengah tidak percaya. Ibuku duduk di kursi dekat jendela, dimana terlihat bulan terjerat ranting-ranting. Bhisma mengikuti dengan sangat sopan, seperti takut membuat kesalahan lagi. (hlm. 131)

4.4 Tema

Setiap karya sastra tentulah memiliki suatu makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi tujuan pengarang kepada pembacanya yang dapat berupa pokok pikiran, ide, dan gagasan. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan.

Pengkajian tema novel *Biola Tak Berdawai* akan mengacu dari analisis tokoh, analisis alur dan analisis latar. Hal ini tersirat dalam lakuan tokoh-tokoh dan pelukisan alur.

Sebagai langkah awal, runutan lakuan tokoh akan di dasarkan pada tokoh Renjani dan Dewa. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh protagonis, kedua tokoh tersebut mempunyai peranan yang penting dalam cerita.

Renjani sebagai seorang pengasuh para bayi cacat tunadaksa adalah wanita yang lembut juga penyayang. Sedangkan Dewa salah seorang pasiennya adalah seorang penderita cacat tunadaksa yang berbeda dengan penderita lainnya. Dewa memiliki umur yang lebih lama dan mampu merespon terhadap suatu kejadian

sehingga membuat Renjani begitu sayang padanya. Tema yang ingin dikemukakan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam novel *Biola Tak Berdawai* ini adalah cinta yang diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan yang luar biasa. Cinta dalam novel ini adalah cinta seorang wanita muda yang mempersembahkan hidupnya untuk mengasuh para bayi penderita cacat tunadaksa dengan tulus.

Dewa, walaupun memiliki tubuh yang lengkap namun tidak mampu hidup layaknya anak-anak normal pada umumnya. Dewa lahir dengan jaringan otak yang rusak sehingga tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, melihat maupun mendengar. Namun Renjani percaya bahwa di dalam hatinya Dewa dapat mendengar dan mengerti setiap ucapan dan kasih sayang yang diberikannya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) "Aku sendiri hanya akan diperkirakan akan hidup beberapa minggu, namun ibuku, bukan ibu kandungku tentu, telah membuat jiwaku bagaikan tanaman yang menemukan tanah subur." (hlm. 8)
- (2) "Namaku Dewa, umurku menjelang delapan tahun dan aku tidak pernah tumbuh seperti anak-anak lainnya. aku disebut sebagai anak tunadaksa, yakni memiliki lebih dari satu cacat, dan satunya adalah tunawicara." (hlm. 7)
- (3) "Hanya tampaknya saja aku tidak mampu melihat dan mendengar sesuatu, tetapi aku mampu menangkap getaran jiwa dan mendengar kata hati." (hlm. 9)
- (4) "Namun cinta ibuku bagaikan air terjun yang membasuhku, aku tidak mendengar tetapi mendengar cinta itu dalam bahasaku sendiri, bukan bahasa ibuku yang terdengar melainkan bahasa cinta." (hlm.11)

Tema lain yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma ini adalah pengabdian. Hal ini dapat dilihat dalam sosok Mbak Wid.

Pengabdian, Mbak Wid dapat bertahan di panti asuhan Rumah Ibu Sejati dikarenakan keinginannya yang kuat untuk menyelamatkan anak-anak karena supaya

dapat menebus dosa yang telah diperbuat ibunya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

“Aku telah bersumpah kepada diri sendiri. Aku akan menjadi dokter anak yang menyelamatkan anak-anak. Biarlah ibuku membuang janin adik-adikku. Biarkanlah aku menebus dosa-dosa ibuku, dengan menyelamatkan anak sebanyak-banyaknya.” (hlm. 63)

Jika disimpulkan maka tema novel *Biola Tak Berdawai* adalah sebuah cinta yang diberikan seorang manusia kepada sesamanya dengan sepenuh hati dan jiwanya, sehingga cinta itu dapat membuat suatu keajaiban dan keindahan.

4.5 Bahasa

Secara umum novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma ini menggunakan bahasa sederhana yang memiliki nilai estetika tinggi namun sangat mudah dipahami. Hal ini dapat tercermin dalam unsur:

4.5.1 Pilihan Kata

Kata-kata yang digunakan dalam novel *Biola Tak Berdawai* ini menggunakan bahasa sehari-sehari. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Pantai tadi rasanya luas sekali, dan saya merasa kecil. Saya berjalan, tapi rasanya tidak menginjak pasir. Jantung saya hampir meledak.” (hlm. 45)

Di pantai Krakal, kami tenggelam dalam tempas cahaya yang berkilauan dari ombak yang memutih dan pantulan pasir basah yang begitu luas dan begitu berkilau seolah-olah bumi ini terbuat dari lempengan cahaya. (hlm.45)

4.5.2 Kalimat

Kalimat- kalimat yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai* merupakan kalimat yang memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia atau dengan kata lain merupakan kalimat baku. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Aku dulu tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana. Dindingnya terbuat dari kayu, di bagian bawah dan setengah ke atasnya dari anyaman bambu.” (hlm.62)

Langit cerah di atas Jogja, sebuah andong berderak di jalanan Kotagede. Di dalam andong itu, di belakang kusir, terlihat pasangan suami-istri muda membawa bayi. (hlm.169)

4.5.3 Bentuk Bahasa Figuratif

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:296) mengungkapkan bahasa figuratif menyoroti pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiah dan lebih menyoroti pada makna literal. Dengan kata lain novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma juga menggunakan bahasa figuratif. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Ibuku menuntunku di tengah hamparan sawah yang menguning. Dalam hembusan angin, batang-batang padi itu bagaikan sedang bersembahyang dan setiap kali tegak memuji kebesaran Tuhan. (hlm.37)

Air mata ibuku menggenang. (hlm.57)

“Aku tidak pernah butuh apapun untuk main musik. Aku tidak pernah butuh siapapun. Tapi sekarang semua nada sudah mati. Hatiku juga sudah mati.” (hlm.132)

4.6 Amanat

Dewa menjadi gambaran sebagai seorang anak yang cacat tunadaksa, yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, memiliki jaringan otak yang rusak, namun tetap mampu mendengarkan dan mengerti sebuah bahasa yang sangat universal, yaitu cinta. Sebagai seorang yang dikaruniai keadaan jiwa dan tubuh yang sehat seharusnya kita dapat belajar dari sosok Dewa.

Renjani yang menjadi ibu angkat Dewa sangat menyayanginya dengan sepenuh hati. Ia melihat bahwa Dewa sebagai seorang anak yang normal dan tidak pernah malu dengan keadaan Dewa. Perbuatan yang dilakukan Renjani begitu tulus tanpa

mengharapkan imbalan. Hal ini tentunya dapat mengilhami kita agar selalu menghormati dan mengasihi sesama kita terutama bagi mereka yang membutuhkan.

4.7 Hubungan Unsur-Unsur Intrinsik Novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma

Renjani dan Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* berperan sebagai tokoh protagonis. Hal ini tercermin dari kehadiran mereka yang begitu dominan dalam cerita. Sifat Renjani yang lembut hati dan penyayang membuatnya sesuai untuk dijadikan sebagai tokoh protagonis. Begitupun dengan tokoh Dewa yang digambarkan sebagai anak penderita cacat tunadaksa. Ia memiliki jaringan otak yang rusak, kecenderungan autisme dan tunawicara. Sebagai pribadi yang lemah Dewa membutuhkan kasih sayang yang lebih, terutama dari Renjani. Walaupun keduanya tidak dapat berkomunikasi secara verbal, namun hubungan batin mereka yang kuat membuat mereka dapat saling mengerti. Dewa membutuhkan Renjani dan Renjani membutuhkan Dewa.

Mbak Wid berperan sebagai tokoh antagonis. Dalam novel ini Mbak Wid diceritakan sebagai seorang dokter anak yang mengabdikan dirinya di panti asuhan yang dipimpin oleh Renjani. Sikapnya yang profesional membuatnya tidak senang akan kedekatan Renjani dengan Dewa. Mbak Wid ingin Renjani memperlakukan Dewa sebagaimana pasien-pasien yang lain. Sikap inilah yang sering menjadi pertentangan antara Mbak Wid dengan Renjani. Sikapnya yang menentang kedekatan antara Renjani dengan Dewa menjadikannya sesuai sebagai tokoh antagonis.

Bhisma dalam novel ini menjadi seorang tokoh yang berpengaruh terhadap tokoh-tokoh utama utama. Kepedulian Bhisma terhadap anak-anak penderita cacat tunadaksa, terutama Dewa membuat Renjani menemukan kembali semangat dan keyakinan bahwa Dewa dapat sembuh sekaligus mengingatkannya terhadap masa lalunya yang kelam. Sikap Bhisma yang mampu mempengaruhi tokoh utama ini sangat sesuai terhadap dirinya yang berperan sebagai seorang tokoh wirawan.

Lakuan para tokoh di dalam novel *Biola Tak Berdawai* sangat berperan penting dalam menentukan alur cerita. Alur cerita yang lurus sesekali diselingi sorot balik untuk mendukung proses cerita selanjutnya. Sehingga klimaks cerita terjadi lebih dari satu.

Tema juga memiliki peranan penting dalam menentukan jalan cerita. Tema menjadi suatu pengikat peristiwa agar cerita tidak menyimpang jauh dari tujuan yang hendak dicapai pengarang. Novel *Biola Tak Berdawai* memiliki tema cinta yang mengacu pada analisis tokoh, alur, dan latar. Tema yang dikemukakan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam novel ini adalah cinta yang diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan yang luar biasa, seperti kasih sayang yang ditunjukkan Renjani kepada Dewa dan anak-anak cacat lainnya. Tema dalam novel ini mempengaruhi lakuan dari para tokoh-tokohnya. Renjani memiliki sifat yang lembut, penyayang, dan seorang yang sangat perhatian. Hal ini ia tunjukkan saat merawat Dewa yang memiliki kondisi fisik yang lemah, bahkan nyaris tidak berdaya.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antar unsur intrinsik di dalam novel *Biola Tak Berdawai* dalam

membentuk makna totalitas. Unsur-unsur seperti alur, latar, dan tema diciptakan oleh karakter tokoh. Kisah novel *Biola Tak Berdawai* berangkat dari masalah maupun gagasan karakter tokoh-tokohnya. Struktur penceritaan juga mengikuti karakter tokoh-tokohnya, karena itu tokoh memegang peranan lebih penting daripada alur. Teknik ini secara bersamaan sudah menunjukkan adanya hubungan antarunsur.

Runutan lakuan tokoh di dasarkan pada tokoh Renjani dan Dewa. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh protagonis, kedua tokoh tersebut mempunyai peranan yang penting dalam cerita. Renjani digambarkan sebagai sosok wanita yang berlatar belakang budaya Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi sikap saling tolong-menolong, menghargai sesama dan berbakti pada orang tuanya. Renjani dengan tulus dan ikhlas merelakan rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat panti asuhan yang merawat para bayi-bayi cacat tunadaksa. Mbak Wid walaupun dalam alur cerita tidak menyukai kedekatan antara Dewa dan Renjani, sebenarnya adalah seorang yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Ibunya adalah seorang pelacur yang mengorbankan harga dirinya demi anaknya. Dosa ibunya adalah menggururkan kandungannya hingga beberapa kali. Untuk itu Mbak Wid bersumpah akan menebus dosa yang telah diperbuat ibunya dengan menyelamatkan anak sebanyak-banyaknya. Cinta yang diberikan oleh Renjani, Mbak Wid maupun Bhisma kepada bayi-bayi yang memiliki cacat tunadaksa dikisahkan dengan cara yang berbeda. Namun pada dasarnya mereka mempunyai hati yang ikhlas dan tulus dalam mempersembahkan cintanya.

Novel *Biola Tak Berdawai* mengandung beragam aspek kehidupan. Keluasan materi tersebut memberi gambaran yang jelas dan nyata terhadap hidup yang sebenarnya. Keluasan dan kedalaman materi novel ini tidak terlepas dari bebasnya gerak dan pikiran setiap karakter tokoh.





BAB V

**IMPLEMENTASI NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI* DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Kurikulum 2004 mengamanatkan agar pembelajaran di sekolah berlangsung alamiah. Tujuan lain diberlakukannya kurikulum 2004 yaitu agar dapat meningkatkan upaya ‘menghidupkan’ kelas secara maksimal. Pendekatan pengajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa (Dawud, 2004:V).

Kurikulum 2004 merupakan kerangka dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kurikulum ini menjanjikan tiga komponen utama sebagai kerangka acuannya, yaitu (1) Kompetensi Dasar, (2) Indikator, dan (3) Materi Pokok. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pengajaran dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan mengapresiasi sastra. Tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis senyatanya. Atas dasar itu, pengajaran Bahasa Indonesia sebaiknya diisi oleh kegiatan

melatih siswa membaca, menulis, berdiskusi, dan mendengar sebanyak-banyaknya. Dengan konsep itu, kelas Bahasa Indonesia diisi oleh kegiatan aktif dan kreatif berbahasa Indonesia nyata (Dawud, 2003:V).

Untuk mencapai kegiatan belajar yang aktif dan kreatif maka sudah menjadi kewajiban para guru membantu siswanya agar dapat mencapai tujuan tersebut. Tugas guru yang utama adalah menemukan dan menerapkan metode dan teknik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih materi yang akan diajarkan pada siswanya, dengan tetap memperhatikan rambu-rambu yang terdapat dalam KBK. Kebebasan itu memungkinkan guru untuk memilih novel *Biola Tak Berdawai* sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya SMA.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody via Rahmanto memberikan kriteria pemilihan bahan. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra antara lain (1) Bahasa, (2) Perkembangan Psikologi, dan (3) Latar Belakang Budaya.

Pembelajaran sastra dapat lebih berhasil apabila bahasa yang digunakan dalam karya sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek bahasa ini digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra, agar karya sastra yang diberikan kepada siswa mudah dipahami dan dimengerti. Perkembangan psikologi siswa juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam novel

tersebut. Kesesuaian latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang siswa juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang berlatar belakang sama dengan latar belakang budaya siswa akan mempermudah siswa dalam memahami isi karya sastra tersebut.

Novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma yang dianalisis dengan pendekatan struktural ini ditafsirkan mempunyai implementasi dengan pembelajaran sastra di SMA. Untuk mengetahui bahwa novel ini cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, maka digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari Moody. Berikut ini analisis novel *Biola Tak Berdawai* dengan pembelajaran sastra di SMA yang meliputi (1) Bahasa, (2) Perkembangan Psikologi, dan (3) Latar Belakang Budaya.

5.1 Novel *Biola Tak Berdawai* Ditinjau dari Segi Bahasa

Bahasa yang digunakan pengarang untuk menuangkan idenya dalam novel *Biola Tak Berdawai* adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena merupakan ragam bahasa sehari-hari, sehingga kosakata yang digunakan juga memakai dialek bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Ibuku memandang kupu-kupu itu terbang, semakin jauh dan menghilang. Langit begitu lembut seperti sapuan beludru. Ibuku melihat aku aku yang hanya tertunduk tidak melihat apa-apa (hlm.38)

“Aku mohon jangan singkirkan aku. Dewa sudah mengisi batinku. Kamu sudah mengisi hatiku. Tolong Renjani, jangan singkirkan aku.” (hlm.132)

Novel *Biola Tak Berdawai* menggunakan ragam komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan sehingga menghasilkan bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan, bahwa kalimat-kalimat yang digunakan sudah sesuai menurut kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

“Ia akan muncul sebagai kupu-kupu yang cantik. Cantik ya?”(hlm.38)

“Dewa, kamu tidak apa-apa kan? Mau dengar ibu bercerita?”(hlm.55)

Bahasa figuratif yang berupa kiasan juga digunakan pengarang untuk menuangkan idenya kepada pembaca sehingga membuat novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma ini terlihat memiliki keindahan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Cahaya seratus lilin masih **menggapai** sayap seratus kupu-kupu dalam bingkai kaca di ruangan lain, membuat sayap itu bergerak-gerak terbang dalam semestanya sendiri. (hlm.53)*

*Jikalau aku mampu mengecilkan diriku sampai sekecil butiran debu, ingin rasanya aku berselancar di atas sayap kupu-kupu yang **bak** permadani itu, tenggelam dalam warna-warni gemilang yang membahagiakan. (hlm.37)*

Dari analisis di atas novel *Biola Tak Berdawai* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa baik pilihan kata, kalimat, dan bentuk bahasa figuratif yang digunakan.

5.2 Novel *Biola Tak Berdawai* Ditinjau dari Segi Psikologi

Ditinjau dari aspek psikologis, novel *Biola Tak Berdawai* sesuai dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Hal ini disebabkan siswa seperti yang telah dikatakan Moody sebelumnya dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka paling

tertarik dengan novel. Tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada jenjang usia ini siswa SMA mencapai tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Di tahap ini anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Kegiatan membaca novel *Biola Tak Berdawai* dapat digunakan siswa untuk belajar dari watak tokoh-tokoh, tema dan amanat yang terdapat di dalamnya, yaitu sikap tulus, ikhlas, saling menghargai, dan pengabdian khususnya sikap yang perlu dilakukan untuk menolong sesama kita yang tidak memiliki kesempurnaan dan sikap untuk bersyukur kepada Tuhan. Bagi siswa hal paling penting yang dapat diambil dari nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis mengenai aspek perkembangan psikologi, novel *Biola Tak Berdawai* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya siswa kelas XI semester II karena memuat nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan psikologinya .

5.3 Novel *Biola Tak Berdawai* Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Faktor kehidupan manusia yang terjadi pada tokoh Dewa merupakan suatu bahan pembelajaran yang sangat berharga.

Latar belakang budaya yang menonjol dalam novel *Biola Tak Berdawai* adalah latar budaya masyarakat Jawa. Hal ini tampak dari seting tempat dan falsafah-falsafah yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Hari itu, ibuku dan aku berada di tepi pantai yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta. Sebatas itulah semesta simbolik orang Jogja, antara Laut Selatan dan Gunung Merapi di utara, di luar itu tiada lagi dunia. (hlm.45)

Siswa akan mudah memahami karya sastra yang sesuai dengan latar belakang budayanya. Terutama jika dalam suatu karya sastra itu menghadirkan tokoh dan latar yang berasal dari lingkungan mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan kemampuan siswa dan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Guru sastra seharusnya memahami apa yang menjadi kesenangan siswa, sehingga siswa mampu menangkap dan membayangkan karya sastra tersebut.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Biola Tak Berdawai* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa dan yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang berlatar budaya Jawa dapat mengambil nilai yang baik dan berguna bagi hidupnya, sedangkan bagi siswa yang tidak berlatar budaya Jawa dapat semakin memperluas wawasan tentang budaya Jawa terutama dari segi latar sosialnya yaitu mengenai sikap dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang sangat menghargai budaya mereka.

5.4 Novel *Biola Tak Berdawai* Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA

Ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa novel *Biola Tak berdawai* memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMA. Hal ini tampak dari cakupan ketiga kriteria tersebut

Dari segi bahasa, sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dikuasai oleh siswa. Dari segi psikologi sangat sesuai diterapkan karena mampu menggugah rasa kepekaan siswa terhadap sesama. Dari segi latar belakang budaya, siswa dapat lebih jauh mendalami budaya masyarakat Jawa.

Dari kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa, novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma ini sangat sesuai diterapkan di SMA.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS dan PENILAIAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : II
 Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Indikator | Pengalaman Belajar | Alokasi Waktu | Penilaian | | | |
|--|--|---|--|---------------|----------------|--|---|---|
| | | | | | Jenis | Bentuk | Contoh | Sumber/bahan |
| <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan penggalan novel | Unsur intrinsik novel <i>Biola Tak Berdawai</i> | <ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengidentifikasi penokohan dalam penggalan novel. Siswa dapat mengungkapkan dan mendiskusikan konflik dalam penggalan novel. | <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan penggalan novel <i>Biola Tak Berdawai</i> Siswa mendiskusikan unsur intrinsik novel tersebut. Siswa melaporkan hasil diskusi dan mengomentari | 2 x 45' | Tugas Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> Diskusi Tanya jawab | <ul style="list-style-type: none"> Simaklah baik-baik penggalan novel <i>Biola Tak Berdawai</i> berikut ini! Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam penggalan novel <i>Biola Tak Berdawai!</i> Bagaimanakah watak tokoh-tokohnya? Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut! | <ul style="list-style-type: none"> Nurgiyantoro, Burhan. 1995 Teori Pengkajian Fiksi: Gadjah Mada University Press. Penggalan novel <i>Biola Tak Berdawai</i> |

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Materi Pokok : Penggalan Novel
 Kelas : XI
 Semester : II
 Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana pembacaan novel.
 Kompetensi Dasar : Mendengarkan pembacaan penggalan novel

II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

| Materi Pokok | Sub Materi Pokok | Indikator Hasil Belajar |
|---|-------------------------|--|
| Penggalan novel <i>Biola Tak Berdawai</i> | ■ Unsur-unsur Intrinsik | 1. Siswa dapat menceritakan kembali isi penggalan novel yang dibaca. 2. Siswa dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik novel <i>Biola Tak Berdawai</i> . |
| | ■ Nilai Pendidikan | 1. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel <i>Biola Tak Berdawai</i> . |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p><i>Berdawai</i> sesuai dengan tingkat pemahamannya.</p> <p>2. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan.</p> |
|--|--|---|

III. PETUNJUK

Setiap siswa seharusnya mampu memelihara dan memupuk sikap kasih dan saling menolong sesama manusia tanpa memandang perbedaan masing-masing individu. Sikap hormat dan menghargai orang lain akan berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

Di dalam materi ini siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan yang mencerminkan sikap dan tingkah laku yang positif. Untuk itu secara berurutan siswa harus melakukan kegiatan sebagai berikut:

IV. KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan 1 : Membaca penggalan novel *Biola Tak Berdawai* di kelas.

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan secara lisan

1. Sebutkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Biola Tak Berdawai!*

2. Siakah tokoh utama dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya

Seno Gumira Ajidarma?

3. Sebutkan pengertian nilai pendidikan beserta contohnya!

Kegiatan 3 : Penjelasan

1. Tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat.

2. Tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Biola Tak Berdawai*:

Tokoh protagonis: Renjani dan Dewa.

Tokoh antagonis: Mbak Wid

Tokoh wirawan: Bhisma

3. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara dalam bertingkah laku manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan.

Contoh nilai pendidikan adalah:

- Menghargai orang lain
- Tolong-menolong
- Tegang rasa
- Bersikap kemanusiaan

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dasar analisis penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam pendekatan struktural, unsur intrinsik sangat diperhatikan sebagai upaya membangun sebuah karya sastra. Bahwa, karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi. Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam novel *Biola Tak Berdawai* terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh wirawan. Tokoh protagonis atau tokoh utama yaitu Renjani dan Dewa. Renjani memiliki sifat lembut hati dan penyayang, sedangkan Dewa merupakan seorang anak yang memiliki kecenderungan autis karena dia merupakan penyandang cacat tunadaksa. Tokoh antagonis menjelma dalam sosok mbak Wid yang bersifat eksentrik dan sangat percaya dengan ramalan kartu-kartu tarotnya. Bhisma menjadi tokoh wirawan karena pengaruhnya terhadap tokoh utama sekaligus memiliki sifat yang peduli di samping mempunyai gejala jiwa muda yang bergejolak

Novel *Biola Tak Berdawai* secara umum memiliki alur lurus, karena jalan ceritanya terjadi secara berurutan walaupun sesekali diselingi sorot balik untuk mendukung jalan cerita. Alur cerita novel ini menceritakan bagaimana sosok Dewa,

seorang anak penderita cacat tunadaksa memiliki seorang pengasuh bernama Renjani yang sangat menyayanginya dan Dewa dianggap sebagai pengganti calon anak yang telah diaborsinya karena tidak diinginkan. Renjani menyerahkan segala sisa hidupnya untuk mengasuh para bayi cacat tunadaksa dikarenakan suatu kejadian sorot balik dimana ada seorang ibu yang akan membuang anak majikannya karena bayi itu menderita cacat dan dianggap sebagai aib oleh keluarga majikannya. Karena beberapa keajaiban yang terjadi pada diri Dewa, akhirnya Renjani percaya bahwa Dewa mendengar setiap perkataan yang diucapkan kepadanya. Hal ini tidak disukai oleh Mbak Wid yang menganggap Renjani terlalu mengistimewakan Dewa. Mbak Wid percaya bahwa Dewa hanyalah seorang anak penderita cacat tunadaksa biasa yang hanya akan hidup sebentar dan tidak dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan anak normal. Ketika Bhisma datang dalam hidup Renjani sempat terbuka harapan untuk melihat mereka bahagia. Namun semuanya musnah karena trauma Renjani terhadap laki-laki membuatnya tidak dapat menerima kehadiran Bhisma. Akhirnya Renjani meninggal karena penyakit kankernya dan dewa kemudian diasuh oleh Bhisma.

Tema novel ini mengangkat masalah cinta sesungguhnya, yaitu cinta yang dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan luar biasa seorang perempuan muda yang menyerahkan hidupnya untuk mengasuh para bayi yang memiliki cacat tunadaksa. Begitu juga dengan kondisi masyarakat yang belum dapat sepenuhnya menerima kehadiran bayi cacat tunadaksa. Bukannya memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih tetapi mereka terkadang menganggapnya sebagai sebuah aib yang sangat

memalukan. Tema tersebut ditarik berdasarkan uraian alur dan tokoh yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai*.

Latar yang digunakan merujuk pada latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat didominasi oleh tempat-tempat yang berada di wilayah Yogyakarta, seperti di Pantai Krakal, Candi Prambanan, Gajah Wong Kafe dan Kotagede. Latar waktu digunakan untuk memperjelas situasi cerita. Latar sosial menunjukkan adanya pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat tertentu.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Biola Tak Berdawai* secara garis besar termasuk bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa sehari-hari. Analisis bahasa dalam penelitian ini dibagi tiga, yaitu (1) pilihan kata, (2) kalimat (3) bentuk bahasa figuratif. Analisis ketiganya berdasarkan dari kemampuan siswa sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Amanat yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan pedoman siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai manusia yang diberikan kondisi jiwa dan raga sempurna kita seringkali tidak bersyukur. Siswa dapat belajar dari sosok Dewa, walaupun dengan kondisi yang memprihatinkan namun tetap dapat mendengarkan dan mengerti bahasa cinta yang dicurahkan dengan tulus oleh Renjani.

Novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA terutama kelas XI semester II. Hal ini disebutkan dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa mampu

menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Siswa dilatih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Berdasarkan kesimpulan di atas novel *Biola Tak Berdawai* sangat sesuai diterapkan di SMA sebab berkaitan dengan pembelajaran sastra. Dilihat dari segi psikologis maupun latar belakang budaya siswa novel ini merupakan materi yang dapat disenangi untuk dipelajari siswa. Novel *Biola Tak Berdawai* dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Standar kompetensinya adalah mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel. Kompetensi dasarnya yaitu mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai pendidikan tersebut tercermin dalam pesan moral yang disampaikan melalui amanat yang tersirat dalam novel tersebut. Selain itu amanat yang terdapat dalam novel ini dapat menyadarkan betapa pentingnya mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan kepada

kita serta berbuat baik dan tolong menolong terhadap sesama tanpa membedakan keadaan masing-masing individu.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan bidang sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas XI semester II. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kajian sastra serta memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengenal sastrawan baru.

6.3 **Saran**

Saran ini ditujukan untuk para guru atau pengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah dan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Guru dan mahasiswa dapat mengetahui sejauhmana kemampuan siswa siswinya dalam menganalisis karya sastra terutama menganalisis unsur intrinsik karya sastra dengan menggunakan novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, guru dan mahasiswa juga dapat memperkenalkan kepada siswa hasil karya baru para sastrawan di bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru.
- Atmazaki.1993. *Analisis Sajak, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Depdikbud.1999. *Analisis Struktur Cerita Pendek 1935-1939 (Studi Kasus Majalah Panji Pustaka, Panji Islam, dan Pujangga Baru)*. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim, dan Ari Wulandari (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kismiyati, Maria Margareta. 2004. *Struktur Drama "Tangis" Karya P.Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Karunia Esa.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semantik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Situmorang, B. P. 1983. *Puisi dan Metodologi Sastra*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia (Masalah Sistematika Struktur Fiksi)*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alummii.
- _____ dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita
- Taum, Yoseph Y. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, L.T. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Widharyanto, B, Pranowo, Setyaningsih, Y, Nugroho, S.T. 2003. *Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID. FKIP. USD.



LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI*

Novel *Biola Tak Berdawai* menceritakan tentang seorang anak penderita cacat tunadaksa bernama Dewa. Anak-anak tunadaksa seperti sebuah biola yang tak berdawai. Mereka mempunyai keindahan tersendiri. Mereka memiliki jiwa juga hati dan dunia sendiri yang tidak mungkin dapat dimasuki tetapi bukan berarti tidak dapat kita pahami. Dengan segala keterbatasannya mereka mampu menyadarkan kita, bahwa masih ada keajaiban di muka bumi ini dan masih ada sesuatu yang patut kita syukuri.

Bukan hal yang mudah menjalani peran sebagai orang tua dari anak-anak yang istimewa tersebut. Hal itu menjelaskan kenapa masih saja ada bayi-bayi berkepala besar, dengan mata yang melirik ke kiri dan ke kanan, dengan wajah yang terkadang tampak aneh, dan mereka yang tidak pernah menangis, ditinggal begitu saja di tempat sampah atau di depan pintu panti asuhan.

Dewa dilahirkan dengan jaringan otak yang rusak, selain itu dia juga memiliki kecenderungan autisme dan penyandang tunawicara. Tubuhnya kerdil, memiliki kepala yang selalu tertunduk ke bawah dengan pandangan mata yang hampa. Dewa diasuh oleh Renjani sejak berumur dua hari di Rumah Asuh Ibu Sejati, sebuah rumah yatim piatu yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta. Biasanya bayi-bayi yang menderita cacat seperti ini dibuang oleh orang tuanya sendiri. Rata-rata mereka divonis secara medis tidak akan berumur panjang.

Renjani selalu memperlakukan Dewa sebagai anak normal. Ia selalu bercerita kepada Dewa tentang kehidupan. Renjani percaya, bahwa di dalam tubuh dan jiwanya

yang seakan tidak berdaya Dewa mampu mendengar semua yang dikatakannya. Renjani sangat mencintai Dewa sehingga tidak rela jika sewaktu-waktu Dewa meninggalkannya seperti yang terjadi dengan anak-anak asuhnya yang lain.

Renjani selalu menutupi rahasia masa lalunya, kecuali pada Mbak Wid, dokter anak eksentrik yang memiliki sikap tegas. Mbak Wid yang juga memiliki kemampuan untuk meramal melalui kartu-kartunya, ternyata memiliki kesamaan dengan Renjani, yaitu mencoba melupakan masa lalunya. Dia juga selalu mencoba menyadarkan Renjani, bahwa Dewa tidak memiliki kemampuan seperti yang dipercaya oleh Renjani. Namun Renjani tetap percaya bahwa suatu hari Dewa akan menunjukkan tanda bahwa dia mendengar semua apa yang dikatakannya.

Ketika seorang pemain biola muda bernama Bhisma hadir dalam hidupnya, Renjani merasa sebuah titik cerah akhirnya tiba. Bhisma adalah seorang seniman muda yang memiliki hasrat dan keinginan yang kuat. Akan tetapi sebuah kejadian memilukan yang datang dari masa lalu Renjani mengancamnya untuk mengambil kembali kebahagiaan yang tengah mereka jalin..

Persahabatan terjalin antara Renjani dan Bhisma. Bhisma mengagumi Renjani yang begitu mencurahkan hidupnya untuk bayi-bayi yang cacat dan memiliki umur yang relatif pendek. Bhisma melihat Dewa dan bayi-bayi cacat lainnya sebagai ciptaan Tuhan yang indah tetapi tidak diberkati dengan kemampuan yang sempurna. Seperti sebuah biola yang tidak ada dawaiinya. Pada suatu ketika, Bhisma memainkan biolanya, mengiringi Renjani yang menari balet. Sekali lagi keajaiban terjadi, Dewa

mengangkat kepalanya seolah mengagumi apa yang dilihat dan yang mungkin didengarnya.

Namun persahabatan ketiganya yang terjalin dengan indah akhirnya buyar oleh penyakit yang diderita Renjani. Ternyata Renjani pernah menggururkan bayi yang pernah dikandungnya akibat perbuatan guru baletnya sendiri yang telah memperkosanya. Kanker yang diderita Renjani adalah akibat tidak sempurnanya proses aborsi. Kian lama penyakit kankernya semakin bertambah parah dan akhirnya Renjani meninggal.



BIODATA



Awan Suryanto, lahir di Yogyakarta 7 November 1979. Anak pertama dari dua bersaudara ini menyelesaikan Taman Kanak-kanak di TK Bener pada tahun 1986. Kemudian menamatkan sekolah dasarnya pada tahun 1992 di SD Bener I Yogyakarta. Setelah itu melanjutkan studinya di SMP 15 Yogyakarta, tamat tahun 1995. Menamatkan SMA tahun 1998 di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta, yaitu di Universitas Sanata Dharma. Di Universitas tersebut mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ia menempuh jalur skripsi yang berjudul: *Unsur Intrinsik Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*

